

## KARAKTER LUHUR GURU DALAM NILAI MORAL TARI TOPENG MALANGAN

Ni'matus Sa'diyah, Nathanael Eka Nugraheni, Hegintan Missa, Imam Agus Basuki\*

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: imamagus@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i52024p445-450

### Kata kunci

karakter luhur guru  
nilai moral  
Topeng Malangan

### Abstrak

Karakter luhur guru merupakan karakter moral yang menunjukkan integritas dan profesionalisme seorang guru. Karakter luhur guru terdiri atas 6 karakter, yaitu *respectful*, religius dan menjauhi gibah, responsif, open minded, tulus dan menjiwai, serta sehat dan bugar. Generasi saat ini memiliki kecenderungan untuk menjadi pribadi yang individualis, sehingga tidak terbiasa untuk mengenal dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Jika terus dibiarkan, hal ini akan menyebabkan hilangnya identitas bangsa terutama nilai moral dan etika yang selama ini sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi karakter luhur guru yang terdapat dalam nilai moral Topeng Malangan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber referensi guru dan calon guru yang ingin belajar tentang karakter luhur guru melalui kesenian, khususnya seni Topeng Malangan. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur pada jurnal dengan tema nilai moral dan etika pada Topeng Malangan. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau dokumen terkait yang berhubungan dengan topik permasalahan untuk kemudian diolah sehingga mampu menjawab permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi karakter luhur guru dalam Topeng Malangan terdiri atas karakter *respectful*, religius dan menjauhi gibah, responsif, tulus dan menjiwai, serta sehat dan bugar.

### 1. Pendahuluan

Karakter luhur guru merupakan karakter moral yang menunjukkan integritas dan profesionalisme seorang guru. Dalam filosofi Jawa istilah guru berarti 'digugu lan ditiru'. Kata digugu memiliki makna 'dipercaya atau dianut', sementara kata ditiru memiliki makna 'dijadikan contoh atau teladan'. Hal ini berarti bahwa seorang guru tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan materi pembelajaran, tetapi guru harus mampu menjadi contoh berkarakter yang luhur dalam berbagai aspek, baik dalam perkataan, sikap, cara berpakaian, cara berkomunikasi, dan cara bergaul. Guru seringkali dianggap sebagai pemimpin moral dan penjaga nilai-nilai budaya, sehingga karakter yang luhur dan bijaksana harus tercermin dalam diri guru. Dalam modul mata kuliah Etika dan Profesionalisme Guru disebutkan bahwa guru yang memiliki karakter luhur mampu memberikan pendidikan yang berkualitas, mendukung perkembangan peserta didik, serta mendukung cita-cita bangsa menuju Indonesia Emas 2045 (Alfan et al., 2023).

Karakter luhur guru terdiri atas 6 karakter, yaitu *respectful*, religius dan menjauhi gibah, responsif, open minded, tulus dan menjiwai, serta sehat dan bugar (Alfan et al., 2023). *Respectful* atau menghormati merupakan bentuk implementasi karakter luhur guru tanpa memandang usia, agama, suku, ras, dan perbedaan lainnya. Religius dan menjauhi gibah merupakan bentuk implementasi karakter luhur guru dengan cara meyakini kepercayaan yang dipegang tanpa membicarakan perbedaan, kekurangan, maupun kesalahan yang ada pada diri orang lain.

Responsif merupakan implementasi karakter luhur guru yang ditunjukkan dengan sikap tanggap terhadap kebutuhan belajar peserta didik dan suka membantu peserta didik menemukan potensi terbaiknya. Open Minded atau berpikiran terbuka merupakan implementasi karakter luhur guru yang ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap perubahan, kritik, dan masukan yang diberikan orang lain. Tulus dan menjiwai merupakan implementasi karakter luhur guru dengan cara memberikan pembelajaran secara tulus dan sungguh-sungguh. Sehat dan bugar merupakan implementasi karakter luhur guru yang ditunjukkan dengan pola hidup sehat yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

Dewasa ini, karakter menjadi salah satu aspek moral yang terus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak tak terkecuali Kemendikbudristek untuk terus ditingkatkan. Generasi saat ini memiliki kecenderungan untuk menjadi pribadi yang individualis, sehingga tidak terbiasa untuk mengenal dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Perkembangan teknologi dan globalisasi budaya menjadi salah satu penyebab turunnya nilai moral generasi sekarang tak terkecuali seorang guru dan calon guru. Melemahnya nilai moral dan etika akan menyebabkan benturan terhadap budaya baru seperti konsumtif, materialis, individualis, dan hedonisme (Resmiwaty, 2010). Jika terus dibiarkan, hal ini akan menyebabkan hilangnya identitas bangsa terutama nilai moral dan etika yang selama ini sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, penanaman nilai moral dan karakter menjadi sangat penting untuk dilakukan di lingkungan pendidikan. Salah satu cara untuk menanamkan nilai moral dan etika di lingkungan pendidikan adalah melalui teladan seorang guru. Hal ini akan lebih mudah untuk dicapai apabila guru dan atau calon guru sudah memiliki pemahaman tentang karakter luhur dan terbiasa untuk mengimplementasikannya.

Salah satu sumber belajar untuk memahami karakter luhur yang dapat digunakan guru dan calon guru adalah melalui kebudayaan yang ada lingkungan tempat tinggal. Kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat (Soekanto, 2010). Topeng Malangan merupakan salah satu bentuk kesenian yang dapat digunakan guru dan calon guru untuk belajar mengenai karakter luhur guru. Topeng malangan merupakan bagian dari budaya Jawa Timur yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Dalam pertunjukan tari Topeng Malangan digambarkan tokoh-tokoh yang mewakili ajaran moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ajaran moral dan etika yang termuat dalam pertunjukan tari Topeng Malangan terutama berkaitan dengan karakter luhur dan bijaksana yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Kesenian topeng yang ada di Indonesia tidak hanya ada di Malang. Indonesia memiliki berbagai daerah penghasil kebudayaan topeng. Penyebutan nama topeng yang ada di Indonesia didasarkan pada nama daerah dihasilkannya seni topeng tersebut (Sugevin dkk., 2022). Penyebutan nama daerah penghasil topeng dilakukan sebagai upaya untuk menonjolkan identitas setempat. Misalnya, Topeng Malangan. Topeng Malangan merupakan karya seni topeng yang dihasilkan dari daerah Malang Raya. Malang Raya merupakan gabungan wilayah Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu. Menurut sejarah, Malang Raya adalah salah satu daerah pusat persebaran seni topeng di tanah Jawa. Pada awalnya Topeng Malangan dibuat sebagai bentuk karya ukir. Akan tetapi, pada perkembangannya Topeng Malangan juga ditampilkan dalam bentuk seni tari.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan representasi karakter luhur guru yang terdapat dalam nilai moral Topeng Malangan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber referensi guru dan calon guru yang ingin belajar tentang karakter luhur guru melalui kesenian, khususnya seni Topeng Malangan. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pemantik para guru dan calon guru untuk tetap melestarikan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur pada jurnal dengan tema nilai moral dan etika pada Topeng Malangan. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang tidak mengharuskan peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau dokumen terkait yang berhubungan dengan topik permasalahan untuk kemudian diolah sehingga mampu menjawab permasalahan yang diteliti. Studi literatur mengharuskan peneliti mengumpulkan data dari artikel, catatan, dokumen, dan laporan terkait yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan diselesaikan (Nazir, 2014). Dokumen artikel yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 5. Penelitian pertama dilakukan oleh Mahfud dan Wahyudi pada tahun 2023 dengan judul, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Wayang Topeng Malangan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah". Penelitian kedua dilakukan oleh Afriansyah, dkk pada tahun 2023 dengan judul "Representasi Masyarakat Malang dalam Karakter Abdi Topeng Malangan". Penelitian ketiga dilakukan oleh Eriza, Pramono, dan Novica pada tahun 2021 dengan judul "Augmented Reality Character Topeng Malang Dewi as an Effort to Improve the Quality of Student Learning Media". Penelitian keempat dilakukan oleh Wijaya, et al pada tahun 2018 dengan judul "Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Simbolisme Visual Topeng Panji dan Relevansinya pada Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa di SMA".

## 3. Hasil dan Pembahasan

Topeng Malangan mulai muncul sejak masa Kerajaan Kanjuruhan. Pada masa itu topeng digunakan sebagai sarana pemanggilan roh nenek moyang. Topeng Malangan tidak dikenakan di wajah karena hanya berukuran segenggam tangan dan dibuat dari emas. Pada masa Kerajaan Kanjuruhan Topeng Malangan dikenal dengan sebutan Sang Hyang Puspa Sarira yang berarti 'dari hati yang paling dalam'. Awalnya, Prabu Gajayana ingin bertemu dengan ayahnya, yaitu Dewa Sima. Kemudian, ia membuat topeng berbentuk wajah ayahnya dan membawa topeng tersebut pada upacara Srada.

Pada masa Kerajaan Majapahit fungsi Topeng Malangan sudah mulai berkembang. Topeng Malangan tidak hanya digunakan sebagai sarana pemanggilan roh nenek moyang, tetapi juga ditampilkan dalam bentuk tarian untuk menyambut tamu-tamu kerajaan. Topeng Malangan mengalami masa keemasan, yaitu pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk. Prabu Hayam Wuruk adalah seorang penari topeng. Ayahnya adalah seorang pemain kendang, sedangkan ibunya adalah seorang sinden. Oleh sebab itu, pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk semua pejabat di lingkungan Kerajaan Majapahit diwajibkan bisa menari topeng.

Salah satu wilayah yang dikenal sebagai penghasil Topeng Malangan sejak masa penjajahan Belanda adalah Dusun Kedungmonggo di Kabupaten Malang. Walaupun tahun pasti kemunculannya belum dapat dipastikan, penduduk Dusun Kedungmonggo sudah memproduksi Topeng Malangan sejak Kabupaten Malang dipimpin oleh Bupati Raden Sjarip yang bergelar Adipati Suryo Adiningrat pada tahun 1890-an. Selain Kedungmonggo, wilayah lain di Kabupaten Malang yang juga menjadi tempat asal Topeng Malangan antara lain Tumpang, Tulus Besar, dan Glagahdowo. Namun, keberadaan Topeng Malangan di beberapa daerah tersebut kini sudah mulai berkurang.

Saat ini, wilayah yang masih aktif dalam melestarikan Topeng Malangan adalah Dusun Kedungmonggo. Dusun Kedungmonggo terletak di Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji,

Kabupaten Malang, sekitar 10 kilometer di sebelah selatan dari pusat kota. Secara geografis, dusun ini berada di kaki Gunung Kawi. Dusun ini dikenal sebagai salah satu basis tertua dan paling kuno dalam pengembangan Topeng Malangan. Warga Dusun Kedungmonggo saat ini merupakan generasi kelima dari penghasil Topeng Malangan. Di dusun ini juga terdapat Sanggar Seni Asmorobangun, yang didirikan oleh maestro Topeng Malangan, Karimoen.

Topeng Malangan memiliki ciri-ciri yang khas, terletak pada makna dari bentuk hidung, mata, bibir, warna topeng, dan ukirannya. Topeng ini menggunakan lima warna dasar: merah, putih, hijau, kuning, dan hitam, yang masing-masing menyimbolkan karakter atau tokoh yang diperankan. Warna putih mewakili sifat jujur, suci, dan berbudi luhur. Warna kuning menggambarkan kemuliaan. Warna hijau melambangkan watak kedamaian. Warna merah bisa menggambarkan angkara murka, kelicikan, atau keberanian. Warna hitam melambangkan kebijaksanaan. Ukiran atau ragam hias pada Topeng Malangan biasanya meliputi urna di bagian kening, motif melati, kantil, atau teratai jamang pada bagian dahi, serta irah-irahan atau tutup kepala yang mewakili sifat kebangsawanan.

Topeng Malangan mengalami transformasi untuk tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Wijaya dkk., 2023). Setiap topeng dalam seni Topeng Malangan memiliki makna dan simbolisme tersendiri. Beberapa topeng mewakili tokoh-tokoh mitologis, sementara yang lain menggambarkan karakter-karakter dalam cerita rakyat. Melalui penampilan visual yang unik setiap topeng tidak hanya menjadi objek seni, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral kepada penonton (Wibowo et al., 2020). Salah satu daya tarik utama Topeng Malangan adalah keindahan estetika dari setiap topengnya. Warna-warna cerah, bentuk-bentuk geometris yang kompleks, dan detail-detail halus menciptakan komposisi visual yang memukau. Topeng Malangan bukan hanya seni pertunjukan biasa. Topeng Malangan adalah wujud nyata dari warisan budaya Jawa Timur. Seni ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai, cerita rakyat, dan tradisi-tradisi yang melekat dalam masyarakat. Melalui pertunjukan Topeng Malangan, generasi muda dapat terhubung dengan akar budaya mereka dan merayakan identitas lokal. Dalam keindahan dan makna Topeng Malangan, kita menemukan kekayaan budaya yang menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini.

Seni Topeng Malangan bukan hanya sebuah pertunjukan, tetapi juga penanda keberlanjutan budaya yang perlu kita jaga bersama-sama. Melalui apresiasi terhadap Topeng Malangan kita dapat merasakan keajaiban dan kehidupan dalam setiap gerakan, warna, dan cerita yang terwujud dalam setiap topengnya. Dengan demikian, Topeng Malangan bukan sekadar seni tradisional, tetapi juga cerminan kekayaan dan keindahan budaya yang terus hidup dan berkembang di Jawa Timur (Salim et al., 2017).

Keterkaitan pendidikan dengan seni budaya dapat tercermin melalui hubungan Tari Topeng Malangan dengan karakter luhur seorang guru. Melalui pelajaran yang terkandung dalam tarian ini, kita kembali diingatkan bahwa mengajar tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang sebuah pengalaman transformasional yang membentuk karakter pendidik dan terdidik. Dengan mengambil inspirasi dari pesan moral Tari Topeng Malangan, pendidik dapat berusaha membentuk kebajikan yang tidak hanya terdengar di kelas, tetapi juga mengalir di hati dan pikiran peserta didik mereka serta menciptakan warisan karakter mulia dan apresiasi budaya. (Hidayat, 2004).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan pada jurnal terkait, ditemukan beberapa nilai moral Topeng Malangan yang merepresentasikan karakter luhur guru. Berikut akan dijelaskan

secara lebih rinci keenam karakter luhur guru yang terdapat dalam nilai moral Topeng Malangan.

### **3.1. Respectful atau Menghormati**

Karakter luhur guru *respectful* atau menghormati tercermin dalam karakter abdi Topeng Malangan. Abdi dalam Topeng Malangan rata-rata memiliki sifat yang setia. Setia dapat dimaknai sebagai bentuk pengabdian atau komitmen terhadap tanggung jawab yang diberikan, sehingga tidak melanggar batas-batas penghormatan kepada orang lain. Representasi karakter luhur ini memberikan pemahaman kepada guru dan calon guru untuk senantiasa menghormati dan menghargai orang lain, baik itu peserta didik maupun guru, sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk memberikan teladan karakter kepada peserta didik.

### **3.2. Religius dan Menjauhi Gibah**

Karakter luhur guru religius dan menjauhi gibah tercermin dalam Topeng Malangan sebelum dan selama pertunjukan dilakukan. Sebelum pertunjukan Topeng Malangan dilakukan, semua topeng yang akan digunakan disucikan terlebih dahulu sebagai bentuk kesadaran bahwa topeng yang digunakan merupakan manifestasi dari kehidupan sebelumnya. Selama pertunjukan dilakukan, terdapat doa khusus yang mengiringi pelaksanaan pertunjukan sebagai bentuk kesadaran dan penghayatan tentang keberadaan Tuhan. Representasi karakter religius dan menjauhi gibah dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti senantiasa mengawali sesuatu dengan doa, taat beribadah, melakukan refleksi diri atas kesalahan yang diperbuat, dan tidak mudah membicarakan orang lain.

### **3.3. Responsif**

Karakter responsif tercermin dalam setiap gerakan yang dilakukan pada saat pertunjukan Topeng Malangan. Setiap penari menunjukkan gerakan yang tepat dan ekspresi yang cermat. Representasi karakter luhur ini dapat memberikan gambaran kepada guru dan calon guru untuk senantiasa memiliki sikap gesit atau responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik dan permasalahan belajar lainnya.

### **3.4. Tulus dan Menjiwai**

Karakter tulus dan menjiwai tercermin dalam struktur wajah setiap Topeng Malangan yang ditampilkan dalam pertunjukan. Wajah-wajah di balik Topeng Malangan yang beragam dan tidak berubah-ubah merepresentasikan nilai kejujuran dan kebenaran. Salah satu tokoh Topeng Malangan bernama Prasonto yang selalu mengajarkan tarian yang baik dan benar kepada penonton. Prasonto juga selalu menggunakan pakaian yang menarik dan sesuai dengan karakter yang dibawakan sebagai seorang abdi. Representasi karakter luhur ini dapat menjadi pengingat guru dan calon guru bahwa kejujuran, ketulusan, dan penjiwaan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan dan karakter peserta didik.

### **3.5. Sehat dan Bugar**

Karakter sehat dan bugar tergambar dalam pertunjukan Topeng Malangan yang memiliki gerakan lincah dan gesit. Gerakan yang lincah dan gesit ini mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton (Agnecia dkk., 2021). Representasi karakter luhur ini memberikan gambaran kepada guru dan calon guru untuk senantiasa menjaga kesehatan jasmani, rohani, dan psikologi agar dapat memberikan pembelajaran yang maksimal kepada peserta didik.

## **4. Simpulan**

Dalam filosofi Jawa istilah guru berarti '*digugu lan ditiru*'. Kata *digugu* memiliki makna 'dipercaya atau dianut', sementara kata *ditiru* memiliki makna 'dijadikan contoh atau teladan'.

Hal ini berarti bahwa seorang guru tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan materi pembelajaran, tetapi guru harus mampu menjadi contoh berkarakter yang luhur dalam berbagai aspek, baik dalam perkataan, sikap, cara berpakaian, cara berkomunikasi, dan cara bergaul. Generasi saat ini memiliki kecenderungan untuk menjadi pribadi yang individualis, sehingga tidak terbiasa untuk mengenal dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Perkembangan teknologi dan globalisasi budaya menjadi salah satu penyebab turunnya nilai moral generasi sekarang tak terkecuali seorang guru dan calon guru. Topeng Malang merupakan salah satu bentuk kesenian yang dapat digunakan guru dan calon guru untuk belajar mengenai karakter luhur guru. Topeng malangan merupakan bagian dari budaya Jawa Timur yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Dalam pertunjukan tari Topeng Malang digambarkan tokoh-tokoh yang mewakili ajaran moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ajaran moral dan etika yang termuat dalam pertunjukan tari Topeng Malang terutama berkaitan dengan karakter luhur dan bijaksana yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi karakter luhur guru dalam nilai moral Topeng Malang terdiri atas karakter *respectful*, religius dan menjauhi gibah, responsif, tulus dan menjiwai, serta sehat dan bugur.

### Daftar Rujukan

- Afriansyah, T., Rizal, M. S., Harfian, L. S., & Salsabila, A. H. (2023). Representasi masyarakat malang dalam karakter abdi topeng Malang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 260-270.
- Agnecia, D., Indrawati, L., & Wisesa, A. M. . (2021). Klasifikasi dan Identifikasi Topeng Sandur Manduro dari Grup "Gaya Rukun" di Desa Manduro Kabupaten Jombang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(9), 1217-1231. <https://doi.org/10.17977/um064v1i92021p1217-1231>
- Eriza, M. H., Pramono, A., & Novica, D. R. (2021). Augmented reality character topeng malang dewi as an effort to improve the quality of student learning media. *KnE Social Sciences*, 258-265.
- Hidajat, R. (2005). Struktur, simbol, dan makna wayang topeng Malang. *Jurnal BS*, 2(1), 270-281.
- Mahfud, M. H., & Wahyudi, D. Y. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal wayang topeng malangan sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 3(2), 225-233.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian [Research Methods]*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Resmiwaty, R. (2010). Degradasi Kultural Dalam Kehidupan Remaja. *Academica*, 2(1).
- Salim, A. J., Bangsa, P. G., & Christianna, A. (2017). Perancangan Buku Kesenian tentang Topeng Malang di Kota Malang. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(10).
- Soekanto, S. (2009). *Peranan sosiologi suatu pengantar. edisi baru, Rajawali Pers, Jakarta*.
- Sugevin, W., Rahayuningtyas, W., & Widyawati, I. W. (2022). Pengembangan E-Modul Tari Topeng Patih Berbasis Model 3N Siswa Kelas VIIIc SMP Negeri 1 Ngajum. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(5), 645-657. <https://doi.org/10.17977/um064v2i52022p645-657>
- Wibowo, A., Kurnain, J., & Juanda, (2020). History of inheritance of Wayang Topeng Malangan (Malang traditional mask puppet) in Pakisaji and Tumpang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 73-83. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.24785>
- Wijaya, R., Iriaji, & Prasetyo, A. R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Proses Pembuatan Topeng Malang untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X SMK. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(3), 338-352. <https://doi.org/10.17977/um064v3i32023p338-352>
- Wijaya, Y. S. (2019). Kajian nilai pendidikan karakter dalam simbolisme visual topeng panji & relevansinya pada pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA.